# TINGKAT LITERASI MEDIA TELEVISI PADA IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN MERUYUNG, DEPOK

Sumartono
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
sumartono@esauggul.ac.id

***Abstract***

*The purpose of this study is: to find out the level of knowledge and understanding of the television Media Literacy in the mother-homemaker RW 04 kelurahan Meruyung, Depok. This research was carried out in Meruyung Village, RW 04 city of Depok. As for the population of this research is the mother-homemaker in RW 04 Meruyung Village, depok, consisting of 4 RT and carried out random sampling of 10% of the total population. The research was conducted using Survey research methods with quantitative approach. The data was successfully collected subsequently presented in tabular and frequency will be described qualitatively by using data of the observations made during the research. The results showed that the level of media literacy in mothers PKK RW 04 Meruyung shows there are on the level of being.* **Keywords:** *knowledge, understanding, media literacy*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman Literasi Media televisi pada ibu-ibu rumah tangga RW 04 kelurahan Meruyung, Depok. Penelitian ini dilaksanakan di RW 04 Kelurahan Meruyung, kota Depok. Adapun populasi penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di RW 04 Kelurahan Meruyung, kota depok yang terdiri dari 4 RT dan pengambilan sampel dilakukan secara random sebesar 10% dari jumlah populasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Survey dengan pendekatan kwantitatif. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan akan dideskripsikan secara kualitatif dengan menggunakan data hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media pada ibu-ibu PKK RW 04 Meruyung menunjukkan ada pada tingkatan sedang. **Kata kunci:** pengetahuan, pemahaman, literasi media

## Pendahuluan

Saat ini Indonesia telah memasuki era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi maupun konten medianya itu sendiri. Media massa disini mencakup berbagai macam jenis media, baik televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, rekaman, film, dan internet.

Di Indonesia saat ini terdapat 12 stasiun televisi nasional dan 129 stasiun televisi lokal (Asianwaves.Net, 2011), 1800 stasiun radio (Yulianti, 2010), 40 surat kabar nasional (Lintasberita.Com, 2010) serta lebih dari 1 triliun situs internet yang dapat diakses dengan mudah (Ningrum, 2008). Banyaknya jumlah media massa yang diikuti dengan peningkatan informasi ini tentunya perlu diwaspadai. Karena bagaimanapun, tidak semua informasi yang ada dalam media massa benar dan bermanfaat.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa sangat banyak dan bentuknya beragam. Selain itu, perlu diketahui bahwa media massa sesungguhnya lebih dari sekedar merefleksikan realitas melainkan merepresentasikan realitas (Iriantara, 2009). Beberapa asumsi Varis (Varis, 2000) tentang media massa antara lain:

a. Semua media mengonstruksi realitas, namun hasil konstruksi itu tentu saja tidak sama dengan *real*
b. Bahasa yang digunakan media khas untuk setiap bentuk komunikasi
c. Khalayak menegosiasikan makna
d. Media mengandung bias nilai dan komersial

Studi yang dilakukan Sen dan Hill dalam (Iriantara, 2009) menunjukkan bagaimana media massa di Indonesia bukan menjalankan peran merefleksikan realitas, melainkan merepresentasikan realitas. Karena tidak merefleksikan realitas, media di Indonesia dengan mudah menjadi alat kepentingan kekuasaan untuk merumuskan tentang realitas politik, kultural, dan sosial Indonesia seperti yang dipikirkan pihak yang berkuasa dan bukan seperti yang dialami rakyat banyak.

Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah media massa mendorong khalayaknya untuk menikmati dirinya sendiri dan membeli produk, sehingga media massa menyajikan apa yang laku atau populer di masyarakat tanpa memperdulikan apakah hal tersebut melecehkan logika, mengacak-ngacak budaya, menumpulkan hati nurani, atau mengabaikan kepentingan publik (Subiakto, 2005).

Temuan KPI tentang siaran televisi menyebutkan bahwa bahwa tayangan kekerasan di televisi berjumlah 95.8% kekerasan fisik, 1.4% kekerasan verbal, serta 2.8% kekerasan fisik dan verbal (Iriantara, 2009). Temuan ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena televisi adalah media massa yang sangat banyak diakses (Sumaryati, 2011) sehingga dikhawatirkan akan memberikan dampak-dampak negatif.

Ibu rumah tangga menjadi kelompok yang memiliki banyak waktu luang di rumah untuk menonton televisi adalah kelompok paling rentan yang menjadi "korban" TV melalui tayangan gosip dan sinetron. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perkembangan cerita sinetron dan kasus artis ketimbang memikirkan solusi kelangkaan minyak tanah yang menyebabkan uang belanja dapur mereka menipis.

Secara perlahan TV *membius* ibu rumah tangga perdesaan dengan berbagai tayangan yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Jika pun ada tayangan untuk perempuan, pastilah tayangan tersebut bergaya perkotaan dan untuk kalangan *berduit*. Bahkan, seperti terorganisir, tayangan TV mengepung pikiran ibu rumah tangga perdesaan. Pagi hari di suguhi tayangan musik (bergaya radio yang isinya candaan anak muda), siang hari dilanjutkan sinetron "religi" (yang tidak rasional), lalu dilanjutkan lagi tayangan kriminal (yang membuat ketakutan), dan menjelang sore disuguhi tayangan gosip (infotaiment yang isinya artis berkasus).

Ibu rumah tangga perdesaan tidak berdaya menghadapi kepungan tayangan TV ini. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah ketidak "melek"-an ibu rumah tangga perdesaan terhadap hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan TV.

Mendidik ibu rumah tangga perdesaan untuk "melek" media penting untuk dilakukan untuk membuka wawasan mereka tentang hak masyarakat terhadap media, bentuk-bentuk literasi, dan fungsi media bagi kehidupan sosial. Namun, untuk mencapai hal tersebut ibu rumah tangga perlu didampingi dalam meliterasi tayangan TV karena perlu peningkatan pemahaman tentang hak masyarakat terhadap tayangan TV.

Perkembangan media massa ini mengakibatkan konten media semakin banyak sehingga sensor atau kontrol negara terhadap isi media semakin sulit dilakukan (Buckingham, 2001). Oleh karena itu, konsumen media massa memerlukan alternatif lain agar dapat terlindungi dari efek-efek negatif media massa.

Konsep selain *Media Watch* yang kemudian diperkenalkan untuk menghadapi tantangan media massa tersebut adalah konsep literasi media. Berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education,* literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1999).

Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut dunia sesak-media (*media-saturated)* (Iriantara, 2009). Selain itu, literasi media juga diperlukan untuk mempersiapkan warga masyarakat bersentuhan atau diterpa (*exposure*) media massa (Buckingham, 2001)

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa sebenarnya saat ini kondisi masyarakat cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi sangat penting untuk menyiapkan dan meproteksi masyarakat dari dampak-dampak negatif media massa. Selain itu, literasi media juga penting untuk peningkatan kualitas media (Subiakto, 2005), merubah cara pandang masyarakat terhadap media massa (Iriantara, 2009), pengembangan demokratisasi dan partisipasi (Kellner, 2003), melindungi anak-anak dan dewasa dari efek buruk komunikasi massa moden (Curry, 1999), dan memperbaiki ketimpangan besar antara negara-negara industri yang mengontrol pembuatan dan penyebaran produk-produk komunikasi dengan negara-negara lain (Hobbs, 1999).

Dengan demikian, literasi media menjadi pengetahuan wajib yang harus dikuasai oleh ibu rumah tangga agar mereka siap dalam menghadapi tantangan saat ini. Ibu rumah tangga harus mampu menjadi manusia literat yang menguasai kompetensi-kompetensi literasi media yang mencakup kemampuan menggunakan, menganalisa, mengevaluasi, dan memproduksi informasi di media. Jika kompetensi-kompetensi tersebut tidak terpenuhi maka para ibu rumah

tangga yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak-anak atau pemfilter tontonan anak-anak dikhawatirkan akan terpengaruh efek negatif media.

**Televisi**

Kata Televisi terdiri dari istilah "Tele" artinya far, off, jauh ditambah dengan "Vision" yang berarti penglihatan. Dengan demikian pengertian televisi secara harfiah adalah suatu alat untuk melihat (gambar bergerak atau diam) suatu peristiwa, kejadian dimana tempat kejadian, peristiwa tersebut jauh dari diri orang yang melihatnya.

Menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28) lebih luas lagi dinyatakan bahwa: "Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima".

Televisi merupakan salah satu jenis media massa yang paling diminati khalayak adalah karena menyuguhkan siaran dalam bentuk audio dan visual. Asti Musman dan Sugeng WA (2011:20) menyebutkan bahwa penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Program-program televisi hanyalah produk. Produk tersebut dipasarkan. Produk-produk itu dinilai hanya dari kemenarikan, konsumsi, dan provitabilitasnya. (Burton, 2000:306)

**Operasionalisasi Konsep**

1. Literasi ; kemampuan untuk menghasilkan, memahami, dan menggunakan teks dalam cara yang sesuai dengan kebudayaan (membudaya) suatu masyarakat
2. Media: adalah alat-alat bantu yang dipilih, digunakan untuk menyampaiakan suatu pesan, kepada khalayak sasarannya yang terdiri dari personal, kelompok dan massa
3. Televisi: salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat audio visual
4. Acara televisi: adalah pesan-pesan yang disampaikan, dipublikasikan melalui media televisi yang dipancarkan oleh stasiun televisi pemerintah (TVRI) atau swasta (stasiun televisi swasta nasional) yang bisa diakses secara bebas tanpa harus membayar/berlangganan
5. Literasi media: kemampuan untuk memahami, mengkritisi isi pesan yang disampaikan oleh media massa sesuai dengan nilai-nilai budaya.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survey dan pendekatan kuanttitatif. Tipe penelitian adalah kuantitatif, dengan teknik survei yaitu mengumpulkan informasi dari sampel melalui kuesioner yang selanjutnya akan dikemukakan secara dekriptif yaitu menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan analisis data dari jawaban responden yang didapatkan dengan menagukan sejumah pertanyaan melalui kuesioner.

**Populasi**

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin:2012:100).

Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah ibu-ibu rumah tangga RW 04 Kelurahan Meruyung, Limo-Depok, yang terdiri dari 4 RT. Dari ibu-ibu rumah tangga yang ada dilingkungan (warga) RW 04 yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, warga RW 04 yang aktif menjadi anggota PKK. Adapun jumlah ibu-ibu PKK warga RW 04 Kelurahan Meruyung adalah sebagai berikut**:**

RT 001 = 95 orang
RT 002 = 101 orang
RT 003 = 111 orang
RT 004 = 73 orang
Jumlah = 327 orang

**Sampel**

Sampling atau sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian

dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian. Tujuan lainnya dari penentuan sampel ialah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan (Mardalis:2008:56).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling* karena menurut Jalaluddin Rahmat (2007;79) Sampling random sederhana adalah yang paling banyak dipakai. Untuk menarik sampel seperti ini, kita dapat menuliskan semua unsur populasi dalam secarik kertas, kemudian mengundinya sampai kita peroleh jumlah yang dikehendaki. Unsur-unsur yang jatuh itulah yang menjadi sampel. Cara ini di digunakan karena populasinya tidak besar

Untuk menentukan jumlah populasi yang akan dijadikan sampel, maka penulis menggunakan **Rumus Slovin** sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, misalnya 2 %, kemudian e ini dikuadratkan.

Batas kesalahan yang ditolerir seperti dikutip Rahmat Kriyantono (2012;162) dari Umar (2002;134) bagi setiap populasi tidak sama. Ada yang 1%, 2%, 3%, 4%, 5% atau 10%. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ketidaktelitian sebesar 5% sehingga didapat tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Sampel penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi ibu-ibu Rumah Tangga RW 04 Kelurahan Meruyung, maka didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 33 orang. Teknik pengambian sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana.

## Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dijadikan rujukan hasil penelitian, maka peneliti wajib membuat alat pengumpul data yang tepat sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan.

Masri Singarimbun (2011:175) mengatakan pada penelitian survai, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuesioner itu. Sebagaimana diketahui kuesioner atau angket adalah adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Atau menurut Bungin (2008;123) kuesioner atau angket adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden dan dikembalikan lagi kepada peneliti.

## Reabilitas dan Validitas Ukur

Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk memperoleh data-data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh istrumen yang valid dan reliabel. Validitas menunjukann sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. (Singarimbun;2011;122)

Uji Validitas dilakukan untuk melihat sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan validitas peneliti menggunakan jenis validitas konstruk yaitu kerangka dari suatu konsep.

Sedangkan reliabilitas menurut Singarimbun (2011:122) adalah istilah yang dipakai untuk menunjukan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Atau dengan kata lain Singarimbun ingin mengatakan bahwa reliabilitas menunjukan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukut gejala yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih cara *test-retest* untuk mengukur reliabilitas alat ukur. Dalam *test-retest* ini penulis melaksanakan test pertama dan kedua terhadap 10 orang responden dengan selang waktu 5 hari. Hasil pengukuran-1 dikorelasikan dengan pengkuran-II dengan menggunakan tekhnik korelasi *product moment*. Pengkuruan I disebut X dan pengkuran II disebut Y.(Singarimbun:2011:143)

Setelah dilakukan dua kali test, penulis menggunakan rumus *product moment* sebagaimana direkomendasikan Singarimbun (2006;137):

$$r = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{\{N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}.\{N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

*r* : Koefisien korelasi
N : Jumlah responden
X : Pengukuran I
Y : Pengukuran II
∑ : Sigma atau jumlah

**Operasionalisasi Variabel**

Untuk mengukur tingkat literasi media dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan melalui kuesioner. Jumlah pertanyaan yang akan dijukan terdiri dari dua kelompok; kelompok pertama terdiri dari enam pertanyaan dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai identitas responden, dan kelompok kedua untuk mengukur tingkat literasi media akan diajukan sepuluh pertanyaan.

Setiap pertanyaan mengenai literasi media memiliki beberapa alternative jawaban (pilihan ganda) dan dari setiap pertanyaan hanya memiliki satu jawaban yang benar dan akan diberi nilai/skor 1. Pilihan jawaban yang salah akan diberi nilai\skor 0. Dari jawaban kuesioner akan dibuat interval mengenai tingkat literasi media sebagai berikut:

- Tingkat literasi media Tinggi bila mendapatkan skor 7 sampai 10
- Tingkat literasi media Sedang bila mendapatkan skor 4 sampai 6
- Tingkat literasi media Rendah bila mendapatkan skor 0 sampai 3

**Analisis Data**

Dalam analisis data kuantitatif dikenal dua macam statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan pada riset deskriptif, yang berupaya menggambarkan gejala atau fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa berupaya menjelaskan hubungan-hubungan yang ada. Sedangkan statistik inferensial digunakan pada riset eksplanatif, yaitu riset yang bertujuan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Kriyantono:2012:167).

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu rumah tangga di RW 04 kelurahan Meruyung, Depok akan dilakukankan analisa data dengan melihat kecenderungan (persentase) dari jawaban kuesioner yang masuk.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner penelitian mengenai profil sampel penelitian makan di dapakan data sebagai berikut:

**Tabel 1**
**Profil Ibu-ibu PKK RW 04 Kel. Meruyung**
**n : 33**

| No | Pertanyaan | Jawab Ya | | Jawab Tdk | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Apakah jumlah pesawat televisi di rumah lebih dari satu? | 15 | 45 | 18 | 55 |
| 2 | Apakah dalam satu hari rata-rata ibu menonton tv lebih dari satu jam? | 25 | 76 | 8 | 24 |
| 3 | Apakah dalam satu hari rata-rata anak ibu menonton tv lebih dari satu jam? | 20 | 61 | 13 | 39 |
| 4 | Apakah ibu mendampingi putra putri ibu dalam menonton tv? | 10 | 30 | 23 | 70 |
| 5 | Memberi penjelasan pada anak-anak mengenai acara TV yang mereka tonton? | 6 | 18 | 27 | 82 |
| 6 | Peran orang tua menentukan pilihan program acara yang akan ditonton | 3 | 9 | 30 | 91 |

Berdasarkan hasil penelitian (data table di atas) yang dilakukan sebelum acara dimulai dapat dilihat kecenderungan sebagai berikut:

1. Jumlah kepemilikan pesawat TV dirumah menunjukkan 18 orang (55%) responden hanya memiliki satu pesawat TV untuk ditonton seluruh anggota keluarga

   Data mengenai kepemilikan televisi di atas terlihat bahwa responden sebagian besar hanya memiliki satu psawat TV, karena sebagian besar responden memiliki status social ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan hasilsurvey, respoden yang memiliki pesawat TV lebih dari sebagia besar adalah ibu-ibu PKK yang tinggal di komlek perumahan dan memiliki status social ekonomi yang lebih mapan.
2. Mengenai waktu yang digunakan untuk menontonton TV, 25 orang (76%) mengatakan bahwa waktu yang mereka gunakan untuk menonton TV dalam sehari lebih dari satu jam.

   Ibu-ibu PKK yang menonton acara TV lebih dari satu jam berdasarkan hasil survey,

sebagian besar adalah ibu-ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena memiliki banyak waktu dirumah, maka untuk mengisi waktu luang mereka melakukan aktivitas menonton TV dirumah. Menurut mereka ini adalag salah satu aktivitas yang tidak memakan biaya (mengeluarkan uang) dan dapat mengisi waktu mereka di rumah, dan menghibur.

3. Jumlah waktu yang digunakan oleh anak dalam menonton program acara TV menunjukkan bahwa 20 orang (61%) anak mereka menonton TV lebih dari sejam setiap hari. Anak-anak yang menghabiskan waktu lebih dari sejam untuk menonton TV, berdasarkan hasil pengamatan berasal dari warga, keluarga yang memiliki status social ekonomi yang rendah. Mereka banyak menghabiskan waktu setelah selesai sekolah dengan menonton TV. Aktivitas menonton TV ini mereka lakukan sebagian besar sejak bangun tidur, hingga akan tidur.

   Anak-anak ini lebih suka melakukan aktivitas menonton TV dibandingkan dengan aktivitas lain seperti bermain dan mengaji di mushola/masjid atau rumah.
4. Sedangkan mengenai kegiatan pendampingan dalam menonton acara TV terlihat bahwa 23 orang ( 70%) ibu tidak mendampingi anaknya saat menonton TV. Dari data di atas menujukan bahwa sebagian besar ibu tidak mendampingi anaknya pada saat menonton TV. Hal ini disebabkan para ibu memiliki dan memilih aktivitas mereka sendiri. Alasan lain para ibu tidak mendampingi anaknya dalam emnonton TV adalah karena kesukaan pilihan acara anak berbeda dengan ibu. Biasanya para ibu lebih memilih mengutamakan anaknya saat menonon TV.
5. Jumlah ibu-ibu yang memberikan penjelasan kepada anaknya saat menonton TV menujukkan bahwa 27 orang (82%) tidak memberikan penjelasan

Latar belakang ibu-ibu tidak memberikan penjelasan kepada anaknya saat menonton TV karena mereka tidak mendapingi anak saat menonton TV. Jika ada pertanyaan dari anak mengenai program acara TV, mereka juga tidak memiliki cukup pengetahuan untuk memberi penjelasn kepada anak. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan ibu-ibu tersebut hanya tamat SLTA bahkan lebih rendah lagi (SLTP dan SD)

6. Peran orang tua (ibu) untuk menentukan pilihan program acara yang akan ditonton anaknya menjukkan bahwa mereka 30 orang ibu (91%) tidak berperan dalam menentukan pilihan program acara yang akan ditonton.

Dalam hal penentuan program acara yang ditonton anak, sebagian besar diserahkan pada pilihan anak. Orang tua tidak berperan dalam menentukan program acara yang dittonton anak.

## Tingkat Literasi Media

Adapun data hasil kuesioner yang akan mengukur tungkat literasi ibu rumah tangga menunjukkan data sebagai berikut:

**Tabel 2**
**Rekapitulasi Pertanyaan Literasi Media**
**n : 33**

| No | Pertanyaan | Jawab Benar | | Jawab Salah | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Acara TV mempunyai dampak negative pada otak | 16 | 48 | 17 | 52 |
| 2 | Dampak Terlalu lama menonton acara TV pd mata | 9 | 27 | 24 | 73 |
| 3 | Dampak Program acara untuk dewasa di TV bila ditonton anak-anak | 14 | 42 | 19 | 58 |
| 4 | Pendapat mengenai kesesuaian cerita legenda yang ditayangkan stasiun TV (misalnya tutur tinular, Jaka Tingkir, dll) | 13 | 39 | 20 | 61 |
| 5 | Pendapat ibu mengenai program acara variety show seperti fesbuker, YKS, dll | 15 | 45 | 18 | 55 |
| 6 | Pendapat ibu mengenai acara infotaiment mengenai artis (misalya kiss, silet, dll) | 23 | 70 | 10 | 30 |
| 7 | Pendapat ibu mengenai acara sinetron di TV (misalnya sinetron remaja, religi, dll) | 20 | 61 | 13 | 39 |
| 8 | Menurut pendapat ibu sebaiknya program acara TV tidak menayangkan adegan | 33 | 100 | 0 | 0 |
| 9 | Yang dilakukan bila acara TV yang ibu tonton melanggar kesopanan, sadis, menghina/menjelek-jelekan orang, kelompok orang | 15 | 45 | 18 | 55 |
| 10 | Lembaga, organisasi apa yang bertanggung jawab mengawasi program acara yang disiarkan di TV | 13 | 39 | 20 | 61 |

Hasil penyebaran kuesioner mengenai tingkat literasi media ibu-ibu rumah tangga pada table 2 menujukkan kecenderungan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan mengenai dampak negative pada otak sebagai akibat terlalu lama menonton TV, menujukkan bahwa 17 orang (52%) peserta mengetahui dampak negative akibat terlalu lama menonton TV.
2. Mengenai dampak negatif pada mata sebagai akibat terlalu menonton acara TV terlihat bahwa sebanyak 24 orang (73%) tidak mengetahui dampak negatif pada mata sebagai akibat terlalu lama menonton TV. Hal ini menunjukan bahwa tingkat pengetahuan tentang dampak dari bahayanya lama menonton tv masih rendah.
3. Program acara dewasa memiliki dampak negative bila ditonton oleh anak-anak dan data dari table di atas menujukkan bahwa 19 orang (58%)peserta mengetahu dampak ini.
4. Pengetahuan ibu-ibu rumah tangga mengenai cerita legenda yang di tayangkan stasiun TV misalnya Tutur Tinular, Jaka Tingkir dll, menujukkan bahwa 20 orang (61%) menjawab salah itu menunjukan bahwa mereka tidak tahu dalam tayangan tersebut banyak adegan atau tayangan yang di manipulasi hanya untuk mendapat keuntungan.
5. Pendapat mengenai program acara variety show seperti fesbuker, YKS dll, terlihat bahwa18 orang (55%) menjawab Benar. Hal ini menujukkan bahwa mereka paham mengenai pelanggaran program acara variety show.
6. Untuk pendapat mengenai acara infotaiment mengenai artis (misalya kiss, silet, dll),mendapat jawaban 23 orang (70%) benar. Hal ini menujukkan bahwa mereka mengetahui bahwa acara infotaiment hanya memamerkan pola, gaya hidup artis yg glamour dan mewah
7. Sedangkan untuk acara sinetron di TV (misalnya sinetron remaja, religi, dll)**,** 20 orang (61%) berpendapat bahwa acara sinetron TV lebih mengajarkan orang untuk menjadi pemimpi.
8. Mengenai kelayakan adegan pada program acara TV menunjukan bahwa seluruh Ibu – ibu PKK RW 04 Meruyung paham atas tayangan adegan adegan yang tidak layak.
9. Mengenai tindakan yang harus dilakukan bila acara TV yang ibu tonton melanggar kesopanan, sadis, menghina/menjelek-jelekan orang, kelompok orang,menunjukkan bahwa 15 orang (45%) menjawab benar yaitu mengganti dan, atau mematikan TV. Jumlah ini tidak berbeda jauh dengan jumlah jawaban yang salah, yaitu 18 orang (55%) dengan melakukan tindakan tetap melanjutkan menonton acara TV.
10. Untuk pertanyaan terakhir adalah Lembaga, organisasi apa yang bertanggung jawab terhadap pengawasan program-program acara yang akan dan disiarkan di TV dari hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu PKK RW 04 Meruyung belum mengetahui lembaga tersebut karena hasilnya 20 orang (61%) menjawab salah.

Berdasarkan jawaban dari pertaanyaan mengenai literasi media yang dilakukan melalui kuesioner maka diperoleh data mengenai tingkat literasi media sebagai berikut:

**Tabel 03**
**Tingkat Literasi Media**
**n = 33**

| Tingkat Literasi Media | Frekwensi | Persentase |
|---|---|---|
| Tinggi | 2 | 6 |
| Sedang | 30 | 91 |
| Rendah | 1 | 3 |
| Jumlah | 33 | 100 |

Data dari table 3 mengenai tingkat literasi media ibu-ibu PKK RW 04 Meruyung terlihat bahwa kemampuan literasi media mereka ada pada tingkatan sedang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa ibu-ibu PKK kemampuan literasi media antara lain di dapat dari hasil diskusi, ngobrol dengan sesama ibu-ibu anggota PKK.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu anggota PKK RW 04 Meruyung belum mengetahui nama lembaga, organisasi yang bertugas, berwenang memantau program acara TV. Hal ini dsebabkan oleh karena kurangnya sosialisasi dari lembaga-lembaga yang bersangkutan kepada masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasilpenelitian mengenai literasi media ibu-ibu anggota PKK RW 04 kelurahan meruyung diketahui bahwa literasi media yang rendah terjadi pada ibu-ibu rumah tangga dengan status social ekonomi dan pendidikan yang rendah. Status sosial ekonomi yang rendah mendorong mereka untuk mencari altenatif hiburan dan kegiatan yang murah, tanpa

mengeluarkan banyak biaya. Hal ini dapat mereka dapatkan dengan menonton (acara) televisi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka kurang memiliki kemampuan, pengetahuan untuk menganalisis suatu program acara bermutu, atau tidak. Ketika anak bertanya mengenai suatu isi pesan, pram acara TV, ibu kesulitan untuk menjawab/menjelaskan. Literasi media yang rendah juga terjadi pada ibu-ibu dengan status social dan tingkat pendidikan menengah ke atas. Hal in terjadi karena pada kelompok ini, mereka tidak memiliki waktu untuk mengikuti, menonton acara TV di rumah. Sebagian besar waktu mereka banyak tersita di luar rumah untuk bekerja. Dengan demikian mereka tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya menonton TV.

**Daftar Pustaka**

Buckingham, D. (2001). Media Education, Literacy, Learning and Contemporary Culture. Cambridge: Polity Press.

Bungin, Burhan. (2012) Metodologi Penelitian Kuantitatif : Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Curry, M. J. (1999). Media Literacy for English Language Learner: A Smiotics Approach. Literacy and Numeracy Studies Vol. 9/no. 2 .

CML. (2003). What Media Literacy is Not. Dipetik Januari 5, 2011, dari Center for Media Literacy/CML: http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not

EuropeanCommission. (2009). Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels. Brussels.

Iriantara, Yosal. (2009). Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Kellner, D. (2003). Teori Sosial Radikal. Yogyakarta: Syarikat Indonesia

Kriyantono, Rachmat. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Malmelin, Nando. (2010). "What is advertising literacy: Exploring the dimensions of advertising literacy," Journal of Visual Literacy 29(2), 129-142. O'Donohoe, Stephanie, Tynan, Caroline. (1998).

Mardalis. (2008). Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal : Bumi Aksara. Jakarta.

Ningrum, D. W. (2008, Juli 29). Fantastis! Jumlah Situs Internet Capai 1 Triliun. Dipetik Maret 4, 2011, dari Detikinet: http://www.detikinet.com/read/2008/07/29/074203/979448/398/fantastis!-jumlah-situs-internet-capai-1-triliun

Rakmat, Jalaludin. (2001). Metode Penelitian Komunikasi : Remaja Rosda Karya. Bandung.

Ritson, Mark, Elliott, Richard. (1995), "Advertising literacy and the social signification of cultural meaning" in European Advances in Consumer Research Volume 2, Flemming Hansen (eds.), Provo, UT : Association for Consumer Research, Pages: 113-117.

Singarimbun, Masri. (2011). Metode Penelitian Survey, Jakarta, LP3ES

Sumaryati, S. (2011, Februari 1). Apa yang Masyarakat Indonesia Tonton di 2010? Dipetik Maret 4, 2011, dari SWA: http://swa.co.id/2011/02/apa-yang-masyarakat-indonesia-tonton-di-2010/

Varis, T. (2000). Approach to Media Literacy and e-Learning. European Commision Workshop on "Image Education and Media Literacy". Brussels.